

SKRIPSI 42

**PERAN ELEMEN PENANDA SIMBOLIK  
PADA RUANG SIMPUL KOTA  
KOTA WONOSARI, DIY**



**NAMA : TRAVIATA MAYKA ASTARI  
NPM : 2012420087**

**PEMBIMBING: IR. FX. BUDIWIDODO PANGARSO,  
MSP., IAP.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997  
dan BAN Perguruan Tinggi No : 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

No. Kode : ARS-Eskot AST p/17 **BANDUNG**  
Tanggal : 26 Oktober 2017 **2017**  
No. Inc. : 5916 - FTA / Skp 34689  
Divisi :  
Medan / Sesi :  
Dari : Fakultas Teknik

SKRIPSI 42

**PERAN ELEMEN PENANDA SIMBOLIK  
PADA RUANG SIMPUL KOTA  
KOTA WONOSARI, DIY**



**NAMA : TRAVIATA MAYKA ASTARI  
NPM : 2012420087**

**PEMBIMBING:**



**IR. FX. BUDIWIDODO PANGARSO, MSP., IAP.**

**PENGUJI :**

**DR. IR. PURNAMA SALURA, MM., MT.  
RONI SUGIARTO, ST., MT.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997  
dan BAN Perguruan Tinggi No : 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG  
2017**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI**  
*(Declaration of Authorship)*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Traviata Mayka Astari  
NPM : 2012420087  
Alamat : Jl. Gurame no. 25, Rawamangun, Jakarta 13220  
Judul Skripsi : Peran Elemen Penanda Simbolik pada Ruang Simpul Kota  
Kota Wonosari, Daerah Istimewa Yogyakarta

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 29 Mei 2017



Traviata M.A.



## Abstrak

# PERAN ELEMEN PENANDA SIMBOLIK PADA RUANG SIMPUL KOTA WONOSARI, GUNUNGKIDUL, DIY

Oleh  
**Traviata Mayka Astari**  
**NPM: 2012420087**

Penetapan Kota Wonosari Kabupaten Gunungkidul sebagai salah satu daerah *Geopark Tourism Heritage* menjadi salah satu pemicu pembenahan diri dalam hal sarana maupun prasarana kota guna mempersiapkan kota dalam segi pariwisata. Perkembangan ini menggerakkan Kota Wonosari ke arah modernitas, hal ini krusial terhadap elemen fisik penyusun kota terutama terhadap ruang-ruang simpul kota yang sering dijadikan orientasi visual masyarakat yang berpotensi sebagai wadah penyampaian identitas kota. Identitas kota atau citra kota dapat tercermin melalui elemen fisik-spasialnya, terutama yang bersifat simbolik sehingga kaya akan nilai-nilai lokal. Elemen tersebut haruslah memiliki nilai keestetikaan yang didalamnya mencakup keindahan, kebenaran dan kebaikan.

Kota Wonosari memiliki nilai kultural historis berbasis monarki. Simbol pada Keraton Yogyakarta menjadi referensi nilai historiografi tradisional khas DIY yang dijadikan landasan budaya terhadap rupa visual elemen fisik-simbolik Kota Wonosari. Simbol-simbol yang terdapat pada ruang simpul kota dapat terletak pada tengah koridor maupun pinggir koridor pada area perealisasi konsep tatanan Jawa catur gatra tunggal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai historis yang terdapat pada elemen penanda simbolik yang terletak pada simpul-simpul penting Kota Wonosari menggunakan metoda kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan visual. Pengamatan ini kemudian akan ditinjau dari prinsip desain (ekspresi, besaran, struktur, fungsi dan kesatuan), teori estetika lingkungan perkotaan, teori *townscape* dan teori simbolisasi baik universal maupun simbol locus DIY. Observasi objek menggunakan metode *serial vision* pada kawasan objek yang dibagi menjadi beberapa segmen dan fragmen. Metode penelitian dengan menggunakan skala semantik dan pemberian bobot pada aspek-aspek prinsip desain yang ada pada tiap elemen penanda simbolik.

Pada penelitian ini, ditemukan hasil bahwa mayoritas elemen penanda simbolik pada ruang simpul kota belum dapat menyampaikan perannya yang seharusnya. Simbol kultural ditemukan dalam beberapa titik namun beberapa diantaranya memiliki tingkat eksistensi yang buruk sehingga tidak dapat menyampaikan makna kulturalnya dengan maksimal. Di titik lain, simbol yang ditemukan tidak lagi mengacu ke local content DIY. Hal ini membuat tergesernya nilai-nilai lokal ke nilai modernitas. Hasil dari penelitian ini mengangkat fakta-fakta yang ada di lapangan dan diharapkan menjadi acuan bagi penelitian yang baru untuk lebih dikembangkan dan menjadi sumber ilmu pengetahuan baru bagi pembaca terkait ilmu tentang estetika perkotaan.

**Kata Kunci:** Simbolisasi Lingkungan, Ruang Simpul Kota, Citra Kota, Eksistensi, Ekspresi, Elemen Fisik-Spasial, Wonosari, Daerah Istimewa Yogyakarta



## *Abstract*

### ***THE ROLE OF SYMBOLIC ARTEFACT ON THE URBAN NODES WONOSARI, GUNUNGKIDUL, SPECIAL REGION OF YOGYAKARTA***

*by*

**Traviata Mayka Astari**

**NPM: 2012420087**

*The establishment of Wonosari City, Gunungkidul District as one of the Geopark Tourism Heritage is one of the main factor of its improvement of facilities and infrastructures to prepare this city in terms of tourism. This development moves Wonosari City towards modernity, it is crucial to the physical elements of the city's constituents, especially to the urban node spaces that are often used as visual orientation of the community that has the potential as a container to convey the identity of the city. The identity of the city or the image of the city can be reflected through its physical-spatial elements, especially those that are symbolic so rich in local values. The element must have a keesthetic value which includes beauty, truth and goodness.*

*Wonosari City has a historical cultural value based on monarchy. The symbol of the Keraton Yogyakarta becomes the reference of traditional historiography value of DIY which is used as the cultural basis for visual appearance of the symbolic elements of Wonosari City. The symbols contained in the city node spaces can be located on the middle of the corridor and the edge of the corridor in the realization area of Javanese order, catur gatra tunggal.*

*The purpose of this study is to determine the historical value contained in the symbolic urban artefact located at the important nodes of Wonosari City using qualitative methods done with visual approach. These observations will then be reviewed from the design principles (expression, magnitude, structure, function and unity), urban aesthetic theory, townscape theory and both universal symbolic and DIY locus symbols. Observation of objects using the serial vision method in the object area is divided into several segments and fragments. Research methods using semantic scale and weighting on aspects of design principles that exist in each element of symbolic artefact.*

*In this study, it was found that the majority of symbolic marker elements in the city node spaces were not able to convey their proper role of the urban scale. Cultural symbols are found in several points but some have poor levels of existence that can not convey their maximum cultural meaning. At another point, the symbols found no longer refer to DIY local content. This makes the displacement of local values to the value of modernity. The results of this study raised the facts that exist in the field and is expected to be a reference for new research to further develop and become a source of new science for readers related to the science of urban aesthetics.*

**Keywords:** *Environmental Symbolization, City Node Space, City Image, Existence, Expression, Physical-Spatial Element, Wonosari, Daerah Istimewa Yogyakarta*





## **PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI**

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi tugas akhir Fakultas Teknik Program Studi Arsitektur, Universitas Parahyangan. Selama proses penelitian berlangsung, penulis mendapatkan bimbingan, arahan, dukungan, dan saran. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Bapak Ir. FX. Budiwidodo Pangarso atas saran, pengarahan, dan masukan yang telah diberikan serta berbagai ilmu yang sangat berharga selama proses penelitian dan penulisan skripsi
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Purnama Salura, MM., MT. dan Bapak Roni Sugiarto ST., MT. Yang telah memberikan masukan dan bimbingan yang diberikan,
- Kedua orang tua dan saudara penulis yang telah membantu secara moril dan materiil,
- Bapak Danang, Randy Rivaldi, dan Raina atas bantuannya dalam memperoleh data dan panduannya,
- Teman-teman sebimbingan skripsi, Dhyani Paramita dan Ahmad Shafy Allam,
- Kerabat terdekat penulis, Diandra Indiraputri Trisna, Ruben Davdi Tuwaidan, Dhanistha Nauval Martifauzi, Bondan Alfa Dhira, atas perhatiannya selama proses skripsi, Katherine Fania dan M. Zulfiqar atas petuahnya serta Desire Prima dan Sekar Nadila atas tenaga dan waktunya,
- Sahabat penulis, Goldie, Jasmine Nanta, Fanny Dianty, Ardita, dan Karisa, yang selalu mendukung walaupun terpaut jarak,
- Pihak lain yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Bandung, 29 Mei 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

Abstrak.....	i
<i>Abstract</i> .....	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
1.5. Metodologi Penelitian.....	5
1.5.1. Jenis Penelitian.....	5
1.5.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	5
1.5.3. Sumber Data.....	5
1.5.4. Teknik Pengumpulan Data.....	5
1.5.5. Teknik Analisis Data.....	5
1.6. Kerangka Penelitian.....	6
1.7. Kerangka Penyajian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1. Anatomi Kota.....	9
2.1.1. <i>Urban frame</i> (Gutnov, 1979).....	9
2.1.2. <i>Urban fabric</i> (Raymond Curran).....	9
2.1.3. Elemen Fisik Pembentuk Struktur Kota.....	11

2.2. Komponen Pembentuk Citra Kota .....	13
2.2.1. <i>Landmark</i> .....	13
2.2.2. <i>Path</i> .....	15
2.2.3. <i>Nodes</i> .....	15
2.2.4. <i>Edges</i> .....	16
2.2.5. <i>District</i> .....	16
2.3. Prinsip Dasar Eksistensi Dalam Arsitektur .....	17
2.3.1. Elemen Yang Mempengaruhi Eksistensi .....	17
2.3.2. Hirarki Eksistensi .....	19
2.4. Prinsip-prinsip Desain dalam Arsitektur / Design Principle .....	20
2.4.1. <i>Fine Arts</i> .....	20
2.4.2. <i>Utilitarian</i> .....	20
2.5. Estetika pada Desain Arsitektur .....	21
2.5.1. Unsur Keutuhan atau kebersatuan ( <i>unity</i> ) yang terdiri dari, .....	22
2.5.2. Unsur Penonjolan ( <i>dominance</i> ) .....	22
2.5.3. Unsur Keseimbangan ( <i>balance</i> ) .....	22
2.6. Tata Nilai Budaya Yogyakarta .....	23
2.6.1. Tata Nilai Penataan Ruang dan Arsitektur .....	23
2.6.2. Tata Nilai Benda Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya .....	24
2.6.3. Tata Nilai Kesenian .....	25
2.7. Teori Simbol Arsitektur .....	25
2.7.1. Simbol Diskursif, .....	26
2.7.2. Simbol Presentasional .....	26
2.8. Ekspresi dalam Teori Arsitektur .....	28
2.9. Penilaian Berdasarkan Teori Semantik .....	33
2.9.1. Karakteristik Ruang Terbuka .....	33
2.9.2. Karakteristik Besaran Tugu Terhadap Ruang Terbuka .....	33

2.10. Fokus Penelitian.....	34
2.11. Kerangka Teoritik.....	35
<b>BAB III IDENTIFIKASI FUNGSI DAN AKTIVITAS SERTA PENYEBARAN ELEMEN PENANDA SIMBOLIK PADA RUANG SIMPUL KOTA .....</b>	<b>37</b>
3.1. Segmentasi Penelitian.....	37
3.1.1. Koridor Jalan KH. Agus Salim - Brigjen Katamso - Soegiyapranata	39
3.1.2. Koridor Jalan Masjid.....	48
3.1.3. Koridor Jalan Satria.....	53
3.1.4. Koridor Jalan Sumarwi.....	54
3.2. Rekapitulasi Elemen Fisik.....	57
<b>BAB IV ASPEK <i>DESIGN PRINCIPLES</i> PADA ELEMEN PENANDA SIMBOLIK KOTA WONOSARI.....</b>	<b>59</b>
4.1. Metodologi Penilaian Terhadap Objek.....	59
4.2. Segmen 1 .....	61
4.2.1. Elemen Penanda Simbolik pada Ruang Simpul Segmen 1A .....	61
4.2.2. Elemen Penanda Simbolik pada Ruang Simpul Segmen 1B .....	65
4.2.3. Elemen Penanda Simbolik pada Ruang Simpul Segmen 1C .....	84
4.2.4. Penilaian Penanda Simbolik pada Segmen 1 .....	91
4.3. Segmen 2 - Koridor Jalan Masjid.....	93
4.3.1. Elemen Penanda Simbolik pada Ruang Simpul Segmen 2 .....	93
4.3.2. Penilaian Elemen Penanda Simbolik pada Segmen 2 .....	103
4.4. Segmen 3 - Koridor Jalan Satria.....	103
4.4.1. Elemen Penanda Simbolik pada Ruang Simpul Segmen 3 .....	103
4.4.2. Penilaian Elemen Penanda Simbolik pada Segmen 3 .....	107
4.5. Segmen 4 - Koridor Jalan Sumarwi.....	108
4.5.1. Elemen Penanda Simbolik pada Ruang Simpul Segmen 4 .....	108
4.5.2. Penilaian Elemen Penanda Simbolik pada Segmen 4 .....	115
4.6. Rekapitulasi Keseluruhan .....	115

BAB V KESIMPULAN .....	125
GLOSARIUM .....	127
DAFTAR PUSTAKA.....	129
LAMPIRAN .....	131



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Sistem Simpul Utama Ruang Terbuka Kota Wonosari.....	2
Gambar 2.1. Linkage and Hierarchy; Three Basic Classes of Cluster Spaces .....	9
Gambar 2.2. Inverted Space.....	10
Gambar 2.3. Strategic Space.....	10
Gambar 2.4. Compound Space .....	10
Gambar 2.5. Elemen pembentuk kota oleh Kevin Lynch.....	16
Gambar 2.6. Ilustrasi <i>Centre</i> .....	17
Gambar 2.7. Arah vertikal dan horizontal .....	18
Gambar 2.8. Area atau Domain .....	19
Gambar 2.9. Skema Estetika dalam Arsitektur .....	21
Gambar 2.10. Pemilahan Lima Kelas Sosio-Kultural.....	23
Gambar 2.11. <i>Diagram of Architectural Communication</i> .....	28
Gambar 2.12. <i>Architectural Communication through Building</i> .....	28
Gambar 2.13. Ekspresi dalam Teori Arsitektur.....	29
Gambar 2.14. Seeing in Detail, Townscape.....	30
Gambar 2.15. Ilustrasi Persepsi Visual .....	30
Gambar 2.16. Closure & Enclosure .....	32
Gambar 3.1. Segmentasi Penelitian .....	38
Gambar 3.2 Segmentasi Penelitian Koridor ABS.....	39
Gambar 3.3. Segmentasi Penelitian Sub-segmen Jl. K.H. Agus Salim .....	40
Gambar 3.4. <i>Serial Vision</i> Simpul Siyono .....	41
Gambar 3.5. Penanda Peralihan Pergantian Nama Jl. K.H. Agus Salim ke Jl. Brigjen Katamso .....	41
Gambar 3.6. Segmentasi Penelitian Sub-segmen Jl. Brigjen Katamso.....	42
Gambar 3.7. Identifikasi Area Alun-alun .....	42
Gambar 3.8. Elemen Fisik-Simbolik Area Alun-alun .....	43
Gambar 3.9. Identifikasi Area <i>Bangsas</i> Sewakapraja .....	44
Gambar 3.10. Serial Vision <i>Bangsas</i> Sewakapraja .....	44
Gambar 3.11 Pasar Argosari.....	45
Gambar 3.12 Serial Vision Pasar Argosari .....	45

Gambar 3.13. Penanda Peralihan Pergantian Nama Jl. Brigjen Katamso ke Jl. Soegiyapranata .....	45
Gambar 3.14. Segmentasi Penelitian Sub-segmen Jl. Soegiyapranata.....	46
Gambar 3.15. Identifikasi Area Gereja St. Petrus Kanisius .....	47
Gambar 3.16. Serial Vision Gereja St. Petrus Kanisius .....	47
Gambar 3.17. Identifikasi Elemen Penanda Simbolik Koridor ABS .....	48
Gambar 3.18. Segmentasi Jl. Masjid .....	49
Gambar 3.19. Serial Vision Jl. Masjid .....	49
Gambar 3.20. Segmentasi Area Masjid Agung Al-Ikhlas .....	50
Gambar 3.21. Tampak Depan Masjid Agung Al-Ikhlas.....	50
Gambar 3.22. Serial Vision Area Jembatan Jl. Masjid.....	50
Gambar 3.23. Segmentasi Taman Kota .....	51
Gambar 3.24. Serial Vision Taman Kota .....	51
Gambar 3.25. Segmentasi Taman Kuliner.....	51
Gambar 3.26. Serial Vision Taman Kuliner .....	51
Gambar 3.27. Identifikasi Elemen Penanda Simbolik Koridor Masjid.....	52
Gambar 3.28. Segmentasi Penelitian Segmen Jl. Masjid .....	53
Gambar 3.29. Serial Vision Jl. Satria .....	53
Gambar 3.30. Identifikasi Elemen Penanda Simbolik Koridor Satria.....	54
Gambar 3.31. Segmentasi Penelitian Jl. Sumarwi.....	55
Gambar 3.32. Segmentasi Penelitian Jl. Sumarwi.....	55
Gambar 3.33. Identifikasi Elemen Penanda Simbolik Koridor Sumarwi.....	56
Gambar 4.1. Klasifikasi Aspek <i>Design Principles</i> .....	60
Gambar 4.2. Panorama Tugu pada Simpul Siyono .....	61
Gambar 4.3. Karakteristik Sudut Jalan yang Tercipta pada Persimpangan.....	62
Gambar 4.4. Tampilan Warna Tugu Simpul Siyono .....	62
Gambar 4.5. Pemetaan Perletakkan Tugu Batu Karst – Bundaran Siyono .....	63
Gambar 4.6. Proporsi Tugu Batu Karst terhadap Ruang Pelingkup.....	64
Gambar 4.7. Serial Vision Tugu Batu Karst.....	65
Gambar 4.8. Beringin Kembar sebagai Elemen Penanda Simbolik Alun-alun.....	66
Gambar 4.9. Perbedaan Perletakkan Beringin pada Alun-alun Kidul dan Alun-alun Wonosari .....	67
Gambar 4.10. Jarak Kedua Beringin pada.....	67
Gambar 4.11. Jarak kedua Beringin pada Alun-alun Wonosari .....	67

Gambar 4.12. Axis horizontal beringin, ditinjau dari sisi timur alun-alun (Jl. Satria) .....	68
Gambar 4.13. Waringin Kurung pada Alun-alun Kidul, DIY .....	69
Gambar 4.14. Waringin Kurung pada Alun alun Lor, DIY .....	69
Gambar 4.15. Waringin Kurung pada Alun-alun Wonosari .....	70
Gambar 4.16. Proporsi Beringin Kembar pada Alun-alun terhadap Ruang Pelingkup .....	70
Gambar 4.17. Tugu Kilometer 0, Jl. Brigjen Katamso .....	72
Gambar 4.18. Perletakkan Tugu Nol Kilometer .....	72
Gambar 4.19. Serial Vision cat eye view Tugu Nol Kilometer Ditinjau dari Area Pasar .....	73
Gambar 4.20. Proporsi Tugu Nol Kilometer terhadap Ruang Pelingkup .....	75
Gambar 4.21. Serial Vision human eye view Tugu Nol Kilometer Ditinjau dari Area Pasar ..	76
Gambar 4.22. Sosok Patung Dwarapala ditinjau dari Jl. Pangarasan .....	77
Gambar 4.23. Analogi Ekspresi Kultural Patung Dwarapala .....	78
Gambar 4.24. Pemetaan Perletakkan Patung Dwarapala terhadap Koridor Brigjen Katamso .	78
Gambar 4.25. Serial Vision Patung Dwarapala di Keraton .....	79
Gambar 4.26. Proporsi Patung Dwarapala di Keraton.....	79
Gambar 4.27. Proporsi Arca Dwarapala terhadap Ruang Pelingkup.....	80
Gambar 4.28. Panorama Beringin Sewakapraja .....	81
Gambar 4.29. Beringin <i>Bangsas</i> Sewakapraja Ditinjau dari Jl. Pangarasan.....	81
Gambar 4.30. Pemetaan Perletakkan Beringin .....	82
Gambar 4.31. Elemen Pelingkup Beringin .....	82
Gambar 4.32. Proporsi Beringin Sewakapraja terhadap Ruang Pelingkup .....	83
Gambar 4.33. <i>Serial Vision</i> Beringin Sewakapraja Ditinjau Setelah Melewati Gerbang.....	84
Gambar 4.34. Lingkungan Area Gereja St. Petrus Kanisius.....	85
Gambar 4.35. Pemetaan Perletakkan Minaret Gereja St. Petrus Kanisius.....	86
Gambar 4.36. Proporsi Minaret Gereja terhadap Ruang Pelingkup .....	87
Gambar 4.37. <i>Serial Vision</i> Minaret Gereja St. Petrus Kanisius ditinjau dari Jl. Soegiyapranata.....	88
Gambar 4.38. <i>Serial Vision</i> Patung Santo Petrus Ditinjau dari Area Halaman Gereja .....	88
Gambar 4.39. Pemetaan Perletakkan Patung St. Petrus Kanisius.....	89
Gambar 4.40. Plakat Peringatan Momen Gereja pada Tugu St. Petrus Kanisius .....	89
Gambar 4.41. Perbandingan Kondisi Halaman Gereja St. Petrus Kanisius.....	90
Gambar 4.42. Proporsi Tugu St. Petrus Kanisius terhadap Ruang Pelingkup.....	90
Gambar 4.43. Ruang Terbuka pada Simpul Baron .....	92
Gambar 4.44. Serial Vision Simpul Baron .....	92

Gambar 4.45. Ruang Terbuka pada Simpang Lima .....	92
Gambar 4.46. Serial Vision Simpang Lima.....	92
Gambar 4.47. Panorama Minaret Masjid Agung Al-Ikhlas.....	93
Gambar 4.48. Pemetaan Perletakkan Minaret Masjid .....	94
Gambar 4.49. Proporsi Minaret Masjid terhadap Ruang Pelingkup.....	95
Gambar 4.50. Serial Vision Minaret Masjid Ditinjau dari Area Alun-alun .....	96
Gambar 4.51. Tampilan Warna pada Tugu Teko Beserta Vegetasi Pelingkupnya .....	97
Gambar 4.52. Pemetaan Perletakkan Tugu Teko .....	97
Gambar 4.53. Perbedaan Kondisi Simpul Masjid .....	98
Gambar 4.54. Ragam Hias pada Jembatan Belakang Gedung Pemda .....	98
Gambar 4.55. Proporsi Tugu Teko terhadap Ruang Pelingkup.....	99
Gambar 4.56. Serial Vision Tugu Teko Ditinjau dari Sisi Barat Gedung Pemda .....	100
Gambar 4.57. Tampilan Warna pada Tugu Pesawat Terbang .....	100
Gambar 4.58. Pemetaan Perletakkan Tugu Pesawat .....	101
Gambar 4.59. Proporsi Tugu Pesawat Terbang terhadap Ruang Pelingkup .....	102
Gambar 4.60. Tampak Tugu Pesawat Ditinjau dari Trotoar Depan Taman Kota .....	102
Gambar 4.61. Panorama Tugu Bola Dunia pada Simpul Satria .....	103
Gambar 4.62. Tampilan Warna pada Tugu Bola Dunia .....	104
Gambar 4.63. Pemetaan Perletakkan Tugu Bola Dunia .....	105
Gambar 4.64. Perubahan Rupa Visual Tugu pada Simpul Satria.....	106
Gambar 4.65. Proporsi Tugu Bola Dunia terhadap Ruang Pelingkup.....	107
Gambar 4.66. Pelingkup Tugu AKABRI Beserta Tampilan Warnanya.....	108
Gambar 4.67. Proporsi Tugu AKABRI terhadap Ruang Pelingkup .....	110
Gambar 4.68. Pemetaan Perletakkan Tugu AKABRI .....	111
Gambar 4.69. Panorama Tugu AKABRI .....	111
Gambar 4.70. Serial Vision Beringin Sumarwi Ditinjau dari Depan Kodim Gunungkidul....	112
Gambar 4.71. Proporsi Beringin Sumarwi terhadap Ruang Pelingkup.....	112
Gambar 4.72. Pemetaan Perletakkan Beringin Sumarwi .....	113
Gambar 4.73. Ruang Arsitektural yang Terbentuk Akibat Beringin Sumarwi .....	114
Gambar 4.74. Penyebaran Elemen Penanda Simbolik berdasarkan Kemampuan Perannya.....	124

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Parameter Penilaian Proporsi D/H.....	33
Tabel 2.2 Parameter Penilaian Perbandingan Lebar Tugu dan Jalan.....	34
Tabel 2.3 Parameter Penilaian Perbandingan Tinggi Tugu dan Bangunan.....	34
Tabel 4.1. <i>Value Assesment Parameter</i> .....	59
Tabel 4.2. Metodologi Penilaian berdasarkan <i>Design Principles</i> .....	59
Tabel 4.3. Bobot Tiap Aspek Design Principles.....	60
Tabel 4.4. Penilaian Karakteristik Proporsi Elemen Penanda Simbolik pada Simpul Siyono ..	64
Tabel 4.5. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Elemen Penanda Simbolik pada Alun-alun ..	71
Tabel 4.6. Anatomi Kepala Tugu Nol Kilometer .....	74
Tabel 4.7. Anatomi Badan Tugu Nol Kilometer.....	74
Tabel 4.8. Anatomi Kaki Tugu Nol Kilometer .....	75
Tabel 4.9. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Tugu Nol Kilometer.....	76
Tabel 4.10. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Patung Dwarapala .....	80
Tabel 4.11. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Beringin Sewakapraja .....	83
Tabel 4.12. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Minaret Gereja St. Petrus Kanisius.....	87
Tabel 4.13. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Tugu Santo Petrus .....	91
Tabel 4.14. Penilaian Elemen Penanda Simbolik pada Segmen 1.....	91
Tabel 4.15. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Minaret Masjid Al-Ikhlas .....	95
Tabel 4.16. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Tugu Teko .....	99
Tabel 4.17. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Tugu Pesawat Terbang .....	102
Tabel 4.18. Penilaian Elemen Penanda Simbolik pada Segmen 2.....	103
Tabel 4.19. Ragam Hias pada Tugu Bola Dunia .....	104
Tabel 4.20. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Tugu Bola Dunia.....	107
Tabel 4.21. Penilaian Elemen Penanda Simbolik pada Segmen 3.....	107
Tabel 4.22. Ragam Hias pada Tugu AKABRI .....	109
Tabel 4.23. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Tugu AKABRI .....	110
Tabel 4.24. Penilaian Karakteristik Proporsi pada Beringin Kodim .....	113
Tabel 4.25. Penilaian Elemen Penanda Simbolik pada Segmen 4.....	115
Tabel 4.26. Rekapitulasi Keseluruhan Elemen Penanda Simbolik ditinjau dari Nilai Simbol Historiografi.....	116

Tabel 4.27. Rekapitulasi Keseluruhan Elemen Penanda Simbolik ditinjau dari Nilai Eksistensi .....	119
Tabel 4.28. Rekapitulasi Keseluruhan Elemen Penanda Simbolik secara Komperhensif.....	123

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1: Pertapaan Kembang Lampir.....	131
Lampiran 2: Menelusuri Jejak-Jejak Situs Kerajaan Mataram Islam .....	132





# BAB I

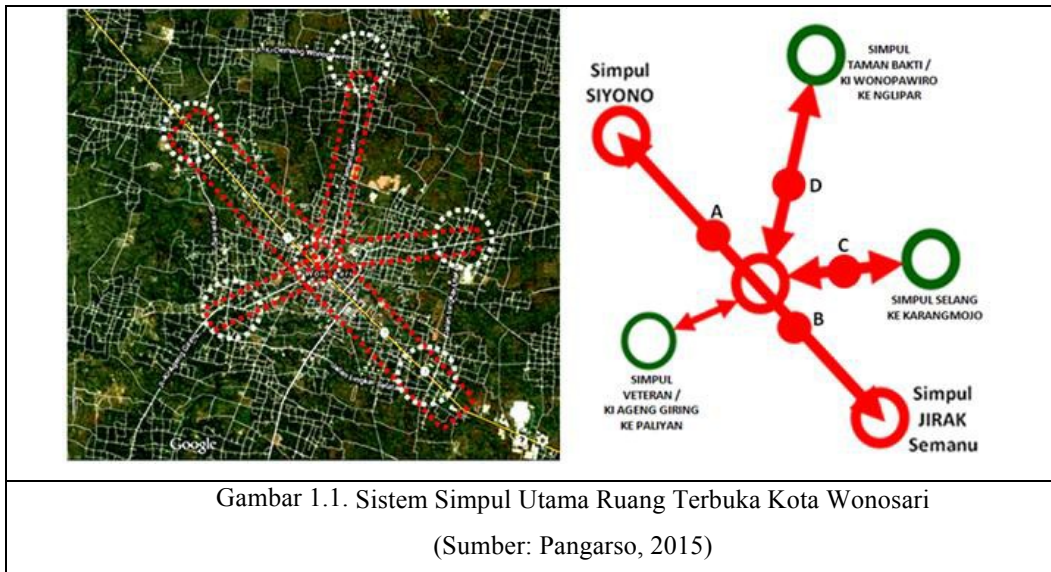
## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sistem pemerintahan *monarchy* yang nilai-nilai dasarnya secara historis dan filosofis telah diletakkan dan disusun oleh Sultan Hamengku Buwono I dalam tata nilai kultural pada Perda DIY No.4 Tahun 2011. Dalam aspek arsitektur, tata nilai yang paling berpengaruh pada penataan kota ialah tata nilai ruang dan arsitektur, tata nilai benda cagar budaya dan kawasan cagar budaya sert tata nilai kesenian. Tata nilai ini merupakan hierarki sehingga senantiasa dijadikan orientasi, referensi, inspirasi masyarakat Yogyakarta dalam berperilaku sehingga mempengaruhi terbentuknya ruang-ruang kota.

Menurut Perda DIY No.4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Kultural Yogya, mengenai penataan ruang dan arsitektur, seorang sultan yang memiliki peran sebagai multipemimpin dalam berbagai bidang telah menyediakan ruang publik bagi aktivitas rakyatnya. Kota Wonosari, Kabupaten Gunungkidul yang merupakan bagian dari DIY, juga memiliki sistem pemerintahan monarki dan turut menerapkan tata nilai kultural Yogyakarta tersebut. Di Kota Wonosari, ruang-ruang publik tersebut dikelompokkan sesuai aktivitasnya melalui konsep tatanan *catur gatra tunggal* yang disusun secara harmonis untuk kesejahteraan hidup masyarakat. Aktivitas yang bersifat politik dan pemerintahan disimbolkan dalam *Bangsal Sewakapraja* (pemerintahan lama), spiritual keagamaan disimbolkan dalam wujud Masjid Agung Al-Ikhlas, sosio-budaya disimbolkan dalam wujud alun-alun sebagai pusat kegiatan upacara dan tradisi masyarakat, perekonomian disimbolkan dengan Pasar Argosari.

Seluruh simbol *catur gatra tunggal* tersebut terletak pada kawasan alun-alun Kota Wonosari. Kawasan alun-alun merupakan embrio dan pusat peradaban karena terletak di koridor utama kota Wonosari yaitu koridor KH. Agus Salim - Brigjen Katamso - Soegiyapranata (Koridor ABS). Koridor ini merupakan jaringan sirkulasi utama dan akses langsung dari pusat Yogyakarta menuju Wonosari. Pertemuan antara beberapa koridor terutama koridor sekunder ke koridor primer (Koridor ABS) menghadirkan ruang simpul-simpul perkotaan.



Berdasarkan struktur skematik jaringan sirkulasi diatas, terdapat simpul utama yang bersifat visual-orientatif yakni alun-alun, Simpul Siyono, dan Simpul Jirak-Semanu. Ketiga ruang simpul kota yang secara linier berada pada koridor ABS ini hadir dengan elemen-elemen fisik pembentuk kota yang secara komperhensif diharapkan dapat menimbulkan ekspresi visual orientatif dengan citra khas Yogyakarta. Selain simpul pada koridor primer ABS tersebut, terdapat simpul-simpul sirkulasi lain yang terletak pada koridor sekunder yang berpotensi sebagai indikator orientasi ruang perkotaan. Eksistensi orientasi ruang perkotaan dalam aspek sirkulasi ini diklasifikasikan berdasarkan kegunaannya, sifat, dan posisinya melalui rupa visual yang dihadirkan.

Penanda simbolik atau "tugu" merupakan salah satu penyusun elemen fisik-spasial kota seperti halnya gerbang, pagar, bak tanaman, lampu penerang jalan, dll. Sebuah penanda simbolik memiliki nilai fungsi yaitu sebagai pembantu orientasi pada ruang simpul perkotaan dan memiliki nilai makna yang pesannya (*message*) dari desainer ke pengamat. Makna tersebut menghadirkan nilai lebih pada sebuah elemen dengan cara mengkomunikasikannya melalui media, yaitu rupa visualnya yang mengandung *text* dan *codes*. Makna dapat tersalurkan apabila media bekerja dengan baik, dalam konteks ini, penanda simbolik, akan dapat menjalankan fungsinya dengan baik yaitu memudahkan dalam proses penciptaan *sense of place* suatu ruang simpul. dan tetap melestarikan nilai-nilai lokal DIY.

Dalam perkembangannya, kota Wonosari tumbuh menjadi kota yang unggul dalam bidang pariwisata karena potensi geografis yang dimiliki oleh kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2013, bersamaan dengan Kabupaten lain yaitu Kabupaten

Wonogiri dan Kabupaten Pacitan, Kota Wonosari di Kabupaten Gunungkidul yang merupakan bagian dari wilayah administratif Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan sebagai salah satu kota geopark nasional oleh UNESCO dalam jaringan Geopark Nasional Indonesia yang memiliki konsep bertujuan memuliakan warisan bumi untuk kesejahteraan masyarakatnya. Penetapan ini menjadi salah satu pemicu perkembangan prasarana dan sarana Kota Wonosari.

Dalam sisi lain, perkembangan Kota Wonosari mengarah ke modernitas dan mulai meninggalkan nilai-nilai kelokalannya. Penyebaran simbolisasi yang sesuai dengan nilai-nilai lokal D.I.Y tersebut tidak selalu konsisten pada setiap simpul ruang kota. Hal tersebut dikarenakan perkembangan Kota Wonosari yang mengakibatkan aktivitas yang heterogen pada setiap ruang kota yang dapat dilihat dari spot-spot pada kota yang dijadikan komersil sehingga mengesampingkan elemen fisik-simbolik, menuntut elemen fisik yang hanya bersifat fungsional saja. Hal tersebut mempengaruhi eksistensi makna simbolik pada penanda tersebut.

Perkembangan zaman yang mempengaruhi perubahan masyarakat dari segala aspek baik budaya, sosial dan ekonomi serta datangnya pengunjung dari luar yang membawa pengaruh budaya lain juga mengubah pola pikir masyarakat sehingga menghadirkan asimilasi budaya dan aktivitas. Hal ini mengakibatkan makna yang terkandung dalam elemen fisik-spasial senantiasa harus selalu dihadirkan dan dipelihara sesuai dengan tata nilai budaya Yogyakarta dan sesuai dengan konteks keberadaan elemen tersebut.

Kota Wonosari menjadi salah satu kota tujuan wisata di Yogyakarta yaitu dengan pembenahan kota untuk mempersiapkan kunjungan wisatawan identik dengan perubahan dari awalnya kegiatan domestik yang menimbulkan pola perilaku masyarakat sehingga mengakibatkan citra kota yang kental dengan nilai budaya, sekarang beralih ke kegiatan yang sifatnya lebih heterogenik, sehingga mulai ditinggalkannya nilai-nilai kelokalan yang menyebabkan identitas karakteristik fisik/spasial ruang kota menjadi pudar. Hal ini berimplikasi kepada susunan perkotaan yang dapat diamati dari elemen fisik spasialnya. Intervensi dari modernisasi berdampak langsung terhadap eksistensi elemen-elemen fisik yang tidak mengacu terhadap *local content*, yaitu mengacu kepada karakter Yogyakarta atau memiliki citra kota Wonosari itu tersendiri. Kesesuaian antara elemen fisik-spasial dengan kebiasaan perilaku dan tradisi masyarakat seperti adat istiadat, kesenian, upacara, dll membantu pencapaian kesinambungan tersebut. Dengan demikian, nilai karakteristik daerah dan lokalitas lebih dapat diakui sebagai identitas atau citra DIY.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Terjadinya perkembangan kota ke arah yang lebih modern yang salah satunya dipicu oleh ditetapkannya Kota Wonosari sebagai kota *geopark* nasional Gunung Sewu menghadirkan elemen-elemen penanda simbolik yang kurang kontekstual (tidak mengacu ke *local content* Yogyakarta) dan lebih ke tujuan komersil semata sehingga kurang memiliki makna. Hal ini membuat nilai historis pada elemen fisik sebagai pembentuk karakteristik dan identitas perkotaan dinilai kurang.

- a. Elemen fisik primer manakah yang diklasifikasikan sebagai elemen penanda simbolik?
- b. Seperti apakah peran elemen penanda simbolik pada ruang simpul kota berikut sifat penyebarannya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati elemen fisik penyusun kota yang terdapat pada Kota Wonosari, khususnya penanda simbolik yang berbentuk 'tugu' sebagai elemen visual-orientatif pada ruang simpul kota yaitu dengan menjabarkan aspek fungsi dan makna yang terkandung dalam ragam hias dengan aktivitas dan kebiasaan serta tradisi masyarakat Wonosari. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah elemen penanda simbolik pada Kota Wonosari telah mampu mendefinisikan ruang eksistensial di sekitarnya dan memberikan orientasi visual yang jelas.

## **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian digunakan untuk mengkaji fakta fisik akan hadirnya indikasi keestetikaan lingkungan kota pada elemen – elemen fisik di ruang perkotaan di Kota Wonosari, terutama elemen penanda simbolik. Hasil dari penelitian ini merupakan fakta-fakta atau data yang telah dianalisis berdasarkan kaidah keestetikaan perkotaan dan diharapkan menjadi acuan bagi penelitian yang baru untuk lebih dikembangkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait ilmu tentang estetika perkotaan dan terkait kekayaan lokal Yogyakarta yang terdapat pada makna simbol-simbol atau elemen fisik kota Wonosari, selain itu dapat menjadi tolak ukur untuk introspeksi perancangan elemen fisik pembentuk kota yang berbasis nilai-nilai lokalitas sebagai representasi kultur Yogyakarta.

## 1.5. Metodologi Penelitian

### 1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan observasi lapangan dan menggambarkan suasana ruang kota yang dipengaruhi oleh eksistensi elemen fisik. Dari hasil observasi dan penggambaran, akan terlihat komposisi elemen fisik pada pelingkupnya yang mempengaruhi *urban aesthetic* pada kawasan alun-alun Wonosari.

Dalam mendapatkan data aktivitas pada *setting* dilakukan pemetaan menggunakan metode *place-centered mapping* di mana pada setiap *setting* fisik yang diteliti akan tergambar jenis aktivitas dan intensitas pengguna pada periode tertentu.

Penelitian ini merupakan bagian kecil dari penelitian yang lebih besar oleh Ir. FX. Budiwidodo Pangarso, MSP., IAP.

### 1.5.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengambil lokasi di Kawasan Alun-Alun di Kota Wonosari yakni alun-alun itu sendiri yang terletak pada koridor Jl. Brigjen Katamso, koridor Jl. Masjid, koridor Jl Satria dan koridor Jl. Veteran sebagai koridor sekunder yang terletak paling dekat dengan area Alun-alun Kota Wonosari. Penelitian akan dilakukan pada Februari-April 2017.

### 1.5.3. Sumber Data

Data tampak atas yang memperlihatkan kawasan penelitian serta simpul-simpul diperoleh dari Google Earth sedangkan data pada area-area penelitian yang bersifat serial vision atau spot-spot yang signifikan menggunakan pengamatan visual secara langsung oleh penulis dan pengambilan data secara langsung berupa foto dan sketsa

### 1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

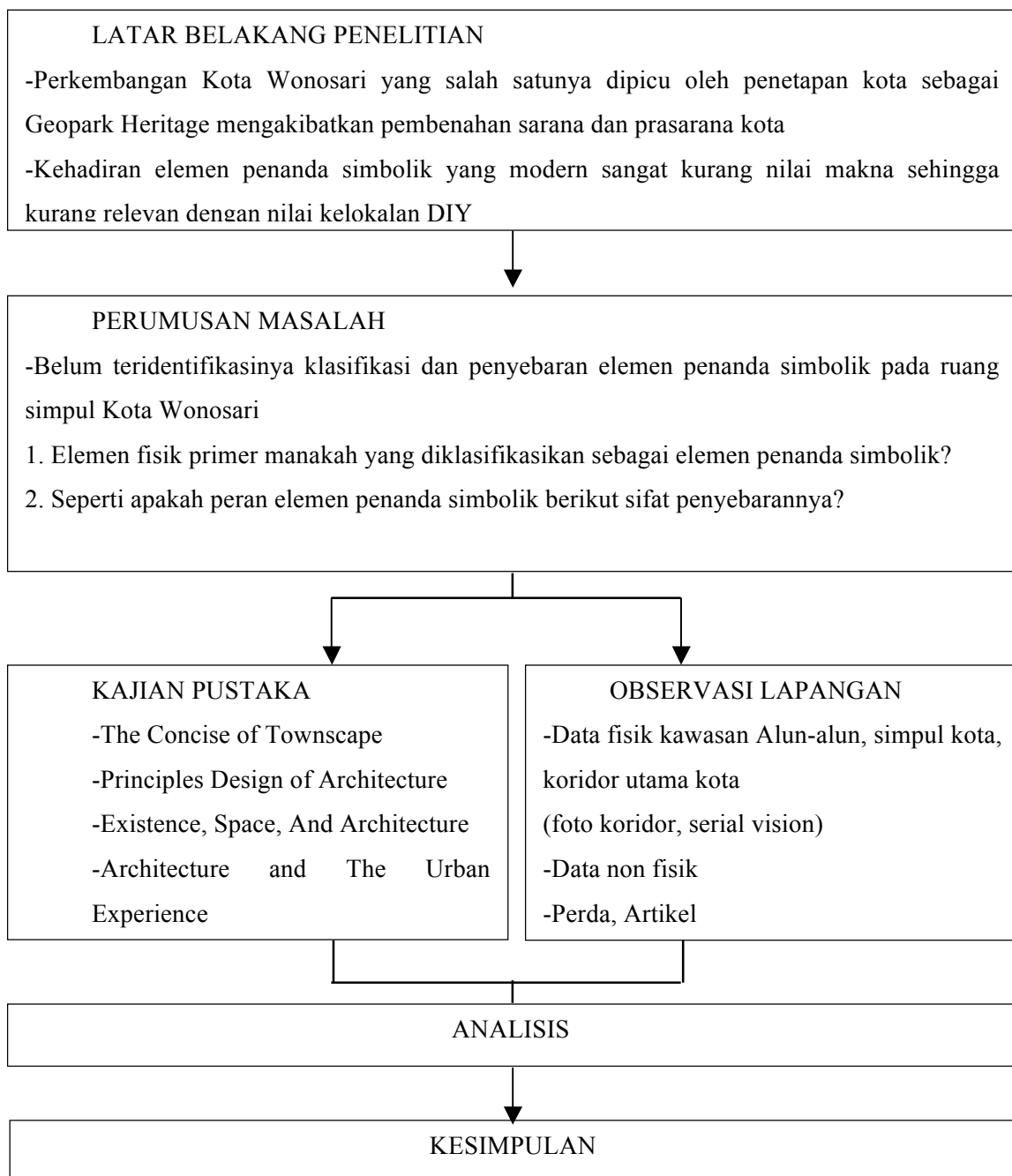
Pengumpulan data adalah dengan membandingkan keadaan kawasan alun-alun yang saat ini (2017) dengan menggunakan data penelitian sejenis sebelumnya untuk memperlihatkan perkembangan kawasan dan keterbaharuan elemen-elemen fisik kota. Data yang dihasilkan berupa gambar sketsa dan foto.

### 1.5.5. Teknik Analisis Data

Penelitian dilakukan dengan dengan studi literatur tentang estetika lingkungan perkotaan, prinsip desain, dan persepsi visual. Pengamatan objek studi (observasi

lapangan) dilakukan dengan pendekatan visual dengan metode *serial vision*, Pengumpulan data (dokumentasi foto, sketsa sebagai *graphic analysis* dan analisis kualitatif membantu dalam proses penyajiannya. Dalam keluaran penyajiannya dengan cara penyusunan penggalan-penggalan gambar menjadi sebuah *serial vision* dan diformulasikan keestetikaan kotanya dalam narasi.

### 1.6. Kerangka Penelitian



## **1.7. Kerangka Penyajian**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan kegunaan, definisi dan batasan, objek penelitian, kerangka pemikiran, jenis penelitian, metoda penelitian, langkah-langkah penelitian, dan kerangka alur pemikiran.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Berisi kajian literatur mengenai teori estetika lingkungan perkotaan dan kerangka teoritik yang akan digunakan dalam proses analisis.

### **BAB III IDENTIFIKASI FUNGSI DAN AKTIVITAS SERTA PENYEBARAN ELEMEN PENANDA SIMBOLIK PADA RUANG SIMPUL KOTA**

Berisi tentang segmentasi ruang dan data umum obyek penelitian.

### **BAB IV ASPEK *DESIGN PRINCIPLES* PADA ELEMEN PENANDA SIMBOLIK**

Analisa proporsi ruang yang tercipta akibat tatanan elemen fisik, karakter visual dan peletakan artefak elemen simbolisasi pada lingkungan, kaitannya dengan pembentukan citra kawasan. Dan penjabaran tentang pengalaman ruang, serta skala ruang yang terdapat di sepanjang koridor jalan.

### **BAB V KESIMPULAN**

Berisi mengenai pernyataan akhir, kesimpulan, temuan-temuan dan wacana lanjutan dari seluruh kajian yang dibahas.

